



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surat kabar merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang permanen. Karena sifatnya yang tercetak maka surat kabar dapat dibaca berulang-ulang dan didokumentasi.

Kita menyadari bahwa media massa sudah sejak lama digunakan sebagai saluran komunikasi politik yang kehadirannya tidak saja bisa dimanfaatkan oleh mereka yang mempunyai ambisi-ambisi politik tertentu, dan media massa juga bisa mempengaruhi lewat informasi yang disajikannya. Sampai sekarang sudah tidak ada lagi orang yang beranggapan bahwa pers tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Bahkan ternyata secara implisit diketahui bahwa pers telah digunakan sebagai alat, tidak saja dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial saja, akan tetapi juga dalam kehidupan militer. Sekarang pertanyaan yang paling mendasar terletak bagaimana teknik komunikasi yang paling efektif di dalam memanfaatkan sarana media massa yang tersedia.

Ada banyak kepentingan politik terhadap komunikasi melalui surat kabar, terutama yang menyangkut *Status Quo*. Komunikasi diharapkan mampu turut memelihara dan memperkuat kekuasaan yang dimiliki penguasa. Karena itu di banyak negara politik memberikan regulasi yang sangat ketat dan rumit terhadap proses komunikasi. Implementasinya banyak kebijaksanaan yang dibuat untuk mengendalikan perkembangan media massa.

Media massa pada umumnya tunduk pada sistem pers yang berlaku dimana sistem pers yang berlaku dan surat kabar itu hidup, sementara sistem itu sendiri tunduk pada sistem politik yang ada. Dari penelitian-penelitian dan literatur yang ada menunjukkan bahwa media massa banyak memberikan kontribusi dalam proses kehidupan politik sehari-hari. Dan apabila ini di lihat dari kehidupan politik yang ada, maka banyak literatur yang secara implisit mencerminkan adanya dua pandangan yang normatif. Pandangan pertama beranggapan bahwa media massa mampu mengutarakan semua masalah yang ada; sementara dalam pandangan kedua mengatakan bahwa media massa sudah selayaknya selektif di dalam menyajikan informasinya. Dalam anggapan kedua ini, media massa mempunyai kecenderungan dipersempit ruang gerakanya. Oleh karena itu dalam makna kedua inilah media massa diharapkan lebih berperan sebagai balancer di dalam melakukan tugas-tugasnya. Hal tersebut diatas sesungguhnya telah memperkuat pandangan yang sudah ada sebelumnya (Laswell, 1948) yaitu bahwa salah satu fungsi media massa adalah sebagai pengamat lingkungan dan sebagai pembentuk opini masyarakat (Graber,1982, Whitney dan Wartella, 1982).

Kebebasan pers dapat diibaratkan seperti sumber air tempat orang (jurnalis) menggantungkan harapan. Ini merupakan dasar filsafat jurnalis mengembangkan kebebasan ekspresinya. Bagi jurnalis, mengabarkan fakta kepada khalayak merupakan obsesi utamanya. Tetapi realitasnya, sepanjang sejarah, pers diseluruh dunia selalu dihadapkan pada restriksi-restriksi (pembatasan).